

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

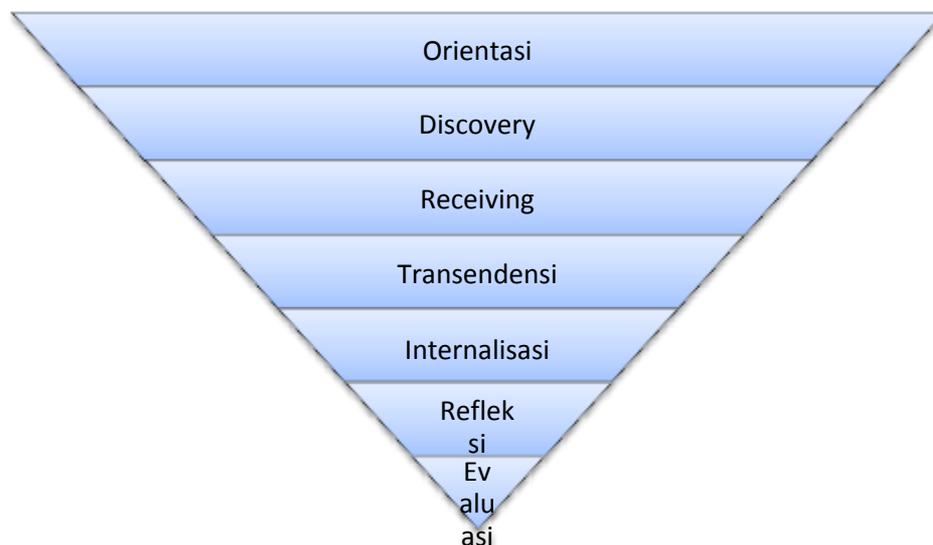
Berdasarkan hasil pembahasan bab sebelumnya, maka bab ini membahas kesimpulan hasil temuan, implikasi, dan rekomendasi.

A. Simpulan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan:

1. Kondisi awal strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah tidak dilaksanakan, dan keberadaan nilai-nilai *rububiyyah* belum tersurat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Strategi Penanaman nilai-nilai *rububiyyah* yang dikembangkan

Berdasarkan pada kondisi faktual di atas, maka strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains memiliki langkah-langkah:



3. Efektivitas Strategi Menanamkan Nilai-Nilai *rububiyyah* yang dikembangkan

Berdasarkan hasil uji validasi strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* yang dikembangkan ini ternyata cukup efektif daripada pelaksanaan pendidikan nilai yang selama ini berjalan.

Adapun keunggulan dan kelemahan dari strategi pendidikan nilai integratif ini adalah sebagai berikut:

a. Keunggulan

- 1) Secara statistik menunjukkan bahwa strategi pendidikan sains *rububiyyah* ini dapat memadupadankan (mengintegrasikan) nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada sains, kemudian dapat memperluas cakrawala atau wawasan dan menambah kedalaman pemahaman akan adanya nilai-nilai *rububiyyah* siswa dari sains. Dengan demikian strategi pendidikan nilai integratif merupakan model pengembangan strategi cukup signifikan bagi kebutuhan siswa.
- 2) Model ini juga terbukti mampu mendorong kinerja guru menjadi lebih mendalami pemahaman teoretis baik secara pedagogis maupun secara konten materi pelajaran. Secara pedagogis, guru tidak hanya mengembangkan aktivitas psikis saja tetapi juga aktivitas spiritual. Secara konten, guru mengembangkan integrasi nilai-nilai *rububiyyah* pada sains.
- 3) Model strategi pendidikan nilai integratif yang dikembangkan ini, dapat beradaptasi dengan kondisi sekolah umum.

b. Kelemahan

- 1) Strategi pendidikan nilai integratif membutuhkan kerja keras guru. Adapun kerja keras yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami dan mendalami serta membedakan objek kajian sains yang empirik dan rasional dengan objek kajian filosofis tentang pengetahuan nilai-nilai *rububiyyah* yang abstrak bahkan keluar dari kemampuan nalar manusia.
- 2) Kekurang-pahaman siswa dalam memecahkan makna-makna saintifik. Dunia makna dipenuhi oleh bahasa figuratif sedang sains didominasi oleh bahasa positivistik. Maka yang terjadi adalah penyalahgunaan makna (*meaning malfunction*).

4. Faktor pendorong dan penghambat

Dalam mengimplementasikan strategi, dapat ditentukan beberapa faktor yang mendorong dan menghambat tujuan model.

a. Faktor Pendorong

Faktor-faktor pendorong dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Guru;

- (1) Hasil penelitian sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan model kepada guru, dapat disimpulkan bahwa guru terbuka untuk merubah ke arah yang lebih baik, sehingga pembelajaran yang pasif dapat dirubah menjadi aktif. Dengan adanya motivasi untuk merubah ini, para guru dapat mengimplementasikan model pendidikan nilai pada pembelajaran sains yang baru ini, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan pendidikan nilai siswa dalam belajar sains.
- (2) Dilihat dari kualifikasi akademik yang umumnya berjenjang strata satu (S-1) serta pengalaman mengajar yang dimilikinya, para guru memiliki potensi beradaptasi cepat dalam mengimplementasikan model.

2. Siswa

Model dari strategi penanaman nilai *rububiyyah* ini memiliki kecenderungan memihak pada kepentingan siswa untuk menjadi pribadi yang utuh dengan kemampuan berpikir kritis, mendalam dan berwawasan luas. Selain itu, strategi pendidikan sains *rububiyyah* ini, dapat menghubungkan sains yang faktual indrawi dengan nilai *rububiyyah* yang transenden.

b. Faktor Penghambat

1. Pada guru;

- (1) Latar belakang pendidik sains di Madrasah Tsanawiyah atau SMP sekalipun memiliki jurusan yang linear dengan yang diampu oleh guru pada mata pelajaran sains, akan tetapi mereka tidak biasa menyajikan pembelajaran secara integratif dengan nilai-nilai. Hal tersebut menjadi kendala ketika mata pelajaran sains harus ditujukan pada pembentukan kepribadian yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual.
- (2) Pemahaman sains mereka tidak terintegrasi dengan nilai-nilai *rububiyyah*. Sains menurut para guru adalah ilmu untuk memahami bagaimana mekanisme hukum atau aturan alam bekerja.
- (3) Para guru sulit menerima konsep sains *rububiyyah*.
- (4) Guru sulit mengukur kemampuan kategori simbolik seperti penggunaan bahasa sehari-hari sebagai pengantar yang mudah diterima oleh siswa. Guru-guru juga miskin terhadap strategi atau metode yang berkaitan dengan pendidikan nilai. Hal itu berdampak tidak hanya pada kedalaman pemahaman guru sains, tetapi juga berdampak terhadap keluasan wawasan guru sains.

2. Pada siswa;

Model dari strategi sains *rububiyyah* ini menuntut pengembangan berpikir abstrak siswa.

B. Implikasi Hasil Pengembangan

1. Implikasi Teoritis

Penelitian dan pengembangan strategi pendidikan nilai integratif dalam rangka menanamkan, memperluas cakrawala atau wawasan dan memperdalam pemahaman siswa akan adanya nilai-nilai *rububiyyah* pada pembelajaran sains di MTs/SMP, Kabupaten Garut, mempunyai implikasi teoritis, antara lain;

- a. Pendidikan nilai integratif atau pendidikan sains *rububiyyah* efektif bila perlakuan/metode (*treatment*) yang diterapkan dalam proses pembelajaran sains agar dapat menyesuaikan/ mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Prinsip ini relevan dengan asumsi, bahwa: 1) setiap orang memiliki pengetahuan *apriori* tentang nilai *rububiyyah* secara *inherently*. 2) Nilai *Rububiyyah* merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. 3) Integrasi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses internalisasi melalui abstraksi-rasional dan transendensi konseptual yang tentunya menuntut kecakapan dan keterampilan berpikir luas dan mendalam, serta memiliki motivasi yang kuat. 4) internalisasi pengalaman bermakna memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.
- b. Kekurang-pahaman guru terhadap kategori definisi antara pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan berimplikasi pada penerimaan bagaimana pendidikan nilai diakui ada pada setiap mata pelajaran dan disajikan dengan berbagai metode, strategi atau berbagai model. Kemudian juga, pemahaman berbagai kategori pendidikan nilai dalam sebuah pembelajaran termasuk pendidikan sains *rububiyyah* didalamnya, apakah pendidikan nilai sebagai proses, sebagai program, atau sebagai produk (hasil) harus menjadi patokan awal. Hal ini dikarenakan bahwa kejelasan kategori ontologi pendidikan nilai tersebut akan menjadi petunjuk awal untuk seorang guru guna mencapai tujuan pendidikan umum dalam sebuah pembelajaran

2. Implikasi Praktis

Fokus utama pembahasan penelitian ini ditujukan pada “menemukan sebuah model pendidikan nilai yang cocok sesuai untuk dikembangkan dalam pembelajaran sains, yang dapat menanamkan nilai-nilai *rububiyyah* peserta didik. Model dari strategi pendidikan nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran sains di MTs dan SMP, terbukti memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap penanaman nilai-nilai *rububiyyah* siswa. Pengaruh

tersebut berupa peningkatan kebermaknaan siswa terhadap adanya nilai-nilai *rububiyyah* pada sains, penerimaan sikap integratif sains *rububiyyah* pada siswa dan efektif mengoptimalkan keluasan cakrawala mereka tentang nilai-nilai *rububiyyah* pada sains, serta menambah kedalaman pemahaman akan makna-makna *rububiyyah* dibalik fakta alam. Oleh karena itu, pendidikan sains *rububiyyah* ini berimplikasi praktis terhadap pengetahuan guru tentang pendidikan nilai *rububiyyah* dalam pelaksanaan pembelajaran sains.

Signifikansi penerapan model pendidikan nilai sains *rububiyyah* yang dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa, memberi implikasi tersendiri pada pengembangan kurikulum sains, sehingga pendidikan sains *rububiyyah* dapat diimplementasikan, sekaligus bisa dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan nilai pada pembelajaran sains dalam rangka memperluas cakrawala nilai-nilai *rububiyyah* pada sains dan mendalami pemahaman sains dalam menyingkap makna *rububiyyah* dibalik fakta-fakta alam pada siswa MTs/SMP.

Signifikansi berikutnya dari implementasi model strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* yang dikembangkan, memberi implikasi pula kepada profesionalitas mengajar pada guru sains. Dengan penerapan strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* yang dikembangkan tersebut mendorong berbagai kesiapan guru. Misal, tersedianya rencana pendidikan nilai pada pengajaran sains yang didasarkan pada kedalaman dan keluasan pemahaman terhadap kurikulum seperti yang diharapkan oleh kurikulum 2013, yang memberi tujuan KI.1 sebagai tujuan spiritual pembelajaran untuk seluruh materi pelajaran. Maka perlu untuk mengembangkan semua kemampuan mata pelajaran termasuk sains bukan saja berorientasi pada rasionalitas faktual tetapi juga pada rasionalitas konseptual atau bahkan lebih dalam lagi hingga sampai pada rasionalitas spiritual.

Implikasi praktis dari implementasi model strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* pada pembelajaran sains yang dikembangkan dalam penelitian

ini oleh karenanya membutuhkan sarana dan fasilitas tambahan terutama kaitan dengan film-film gejala alam.

C. Rekomendasi

Didasarkan pada bukti-bukti temuan dan potensi yang dimiliki dari model pendidikan nilai-nilai *rububiyyah* yang dikembangkan, dan hasil analisa terhadap temuan tersebut, yakni mampu mengoptimalkan kemampuan menanamkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada mata pelajaran sains di MTs/SMP, di bagian akhir tulisan ini peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai harapan. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada peneliti selanjutnya, guru, dan pembuat kebijakan.

Bagi peneliti selanjutnya, *pertama*, hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa model pendidikan sains *rububiyyah* yang dikembangkan peneliti mampu menyesuaikan perlakuan (*treatment*) yang diterapkan sesuai dengan karakteristik kemampuan siswa dan sekaligus telah memperlihatkan keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa. Sekalipun demikian, efektivitas model dari penanaman nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains yang dikembangkan akan terlihat lebih konsisten, bilamana dilakukan penelitian lanjutan dalam bidang kajian dan jenjang pendidikan yang berbeda. Untuk jenjang pendidikan terutama di tingkat pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) akan menarik, sebab jenjang tersebut kemampuan berpikir abstraknya sudah berkembang. Lebih lanjut dalam kaitan dengan nilai-nilai atau sikap spiritual tidak sebatas di bidang mata pelajaran sains, akan tetapi dapat pada mata pelajaran yang berbeda. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai topik yang sama dengan konteks yang berbeda, tidak pada konteks pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan bukan hanya pendidikan nilai *rububiyyah* sains sebagai proses akan tetapi perlu dilakukan juga

penelitian berkaitan dengan tema pendidikan sains *rububiyyah* sebagai program.

Bagi pembuat kebijakan, bahwa hasil penelitian dan pengembangan model dari strategi menanamkan nilai-nilai *rububiyyah* pada pembelajaran sains ini ditujukan untuk mengungkap kedalaman pemahaman spiritualitas peserta didik, dan telah terbukti mampu menyesuaikan. Perlakuan yang dikembangkan dalam pembelajaran sains adalah dalam rangka menyadarkan spiritualitas peserta didik dalam sains. Kiranya melalui model pendidikan sains *rububiyyah* yang dikembangkan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk didiseminasikan pada jenjang MTs atau SMP dalam rangka memperbaiki pola integrasi nilai-nilai *rububiyyah* dari sains yang sedang diimplementasikan saat ini.

Bagi pengelola dan guru, bahwa keberhasilan model sains *rububiyyah* yang dikembangkan, cukup efektif dapat menambah kedalaman pemahaman akan makna *rububiyyah* peserta didik di MTs/SMP dalam mata pelajaran sains, maka pengelola satuan pendidikan di MTs/SMP dapat menjadikan model ini sebagai salah satu alternatif yang diterapkan pada satuan pendidikan yang berada dalam pengelolaannya. Kepala sekolah sebagai pengelola harus memberikan dukungan penuh untuk menjaga konsistensi penerapan pendidikan nilai di sekolah. Kunci untuk mengoptimalkan pendidikan nilai dimulai dari dan harus memerankan guru. Peran guru sebagai model menjadi instrumen penting dan utama dalam pendidikan nilai. Selain model, guru juga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum dalam bentuk kegiatan pembelajaran, maka dengan mengembangkan model pendidikan sains *rububiyyah* yang dikembangkan, guru dapat menghargai kemampuan berpikir mendalam untuk menyingkap adanya nilai-nilai *rububiyyah* di balik fakta-fakta sains pada peserta didik sekaligus bisa memperbaiki dan menyempurnakan layanan pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual sesuai dengan amanat kurikulum 2013. Hasil pengembangan model dari strategi pendidikan nilai pada pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai

salah satu alternatif untuk mengoptimalkan proses pendidikan nilai pada pembelajaran sains.

Bagi institusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), bahwa berdasarkan pada hasil penelitian melalui studi pendahuluan, yaitu didapati kondisi kurangnya guru dalam mengenal keberadaan pendidikan nilai pada pembelajaran sains, baik dari sisi integrasi isi materi pelajaran dengan nilai-nilai *rububiyyah*, maupun standar proses dalam penyampaian internalisasi nilai-nilai *rububiyyah* pada setiap materi pelajaran. Melalui rekomendasi ini, penting kiranya untuk mengembangkan kajian mendalam tentang pendidikan nilai pada pembelajaran sains dan mengaktifkan atau menggiatkan kembali pelaksanaan MGMP sains, terutama kaitan dengan pendidikan nilai-nilai *rububiyyah* sains pada siswa.